

KEPENTINGAN JERMAN DALAM INTERVENSI EKONOMI DAN MILITER PADA KONFLIK RUSIA-UKRAINA PADA TAHUN 2021 - 2023

Henry Yanuar Emha¹, Suwarti Sari², Iing Nurdin³

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia
2. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia
2. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

Germany's interests in economic and military intervention in the Russia-Ukraine conflict (2021–2023) reflect its strategic position in Europe as both an economic powerhouse and a key player in NATO's security alliance. This conflict affects Germany's vital interests in regional stability, energy security, and international relations. Economically, Germany faces a dilemma due to its dependence on Russian energy supplies, particularly natural gas, which is crucial for its industrial sector. The economic sanctions imposed by Germany and the European Union on Russia were aimed at curbing Russia's aggression but also had negative repercussions on Germany's own economy. On the military front, while Germany was initially reluctant to send direct military support to Ukraine, international pressure and shifting domestic political perceptions led to a more active role. Germany contributed by sending non-lethal military aid and later direct military assistance, including air defense systems and combat equipment. Furthermore, Germany bolstered its presence in NATO, especially in Eastern Europe, as part of efforts to strengthen the alliance's collective defense. Germany's involvement in the conflict highlights a significant shift in its foreign and security policies, which have traditionally prioritized diplomacy and economic approaches. This intervention is driven not only by solidarity with Ukraine but also by the need to maintain European stability, secure energy supplies, and uphold Germany's role as a leader in the international order.

Keywords : Germany, Russia-Ukraine, economic intervention, military intervention, NATO, energy security.

ABSTRAK

Kepentingan Jerman dalam intervensi ekonomi dan militer pada konflik Rusia-Ukraina (2021– 2023) mencerminkan posisi strategisnya di Eropa, baik sebagai kekuatan ekonomi utama maupun sebagai pemain kunci dalam aliansi keamanan NATO. Konflik ini mempengaruhi kepentingan vital Jerman dalam stabilitas kawasan, keamanan energi, dan hubungan internasional. Secara ekonomi, Jerman menghadapi dilema terkait ketergantungannya pada pasokan energi dari Rusia, khususnya gas alam, yang sangat penting bagi industri Jerman. Sanksi ekonomi terhadap Rusia yang diterapkan oleh Jerman dan Uni Eropa menjadi respons untuk menekan agresi Rusia, namun juga menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian Jerman sendiri. Di sisi militer, meskipun Jerman pada awalnya enggan mengirimkan dukungan militer langsung ke Ukraina, tekanan internasional dan perubahan persepsi politik domestik mendorong Jerman untuk terlibat lebih aktif. Jerman berkontribusi dengan mengirimkan bantuan militer non-lethal dan kemudian bantuan militer langsung, termasuk sistem pertahanan udara dan peralatan tempur. Selain itu, Jerman memperkuat kehadirannya di NATO, khususnya di wilayah Eropa Timur, sebagai upaya memperkuat pertahanan kolektif aliansi. Keterlibatan Jerman dalam konflik ini memperlihatkan perubahan signifikan dalam kebijakan luar negeri dan keamanannya, yang selama ini cenderung mengedepankan diplomasi dan pendekatan ekonomi. Intervensi ini tidak hanya dimotivasi oleh solidaritas dengan Ukraina, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menjaga stabilitas Eropa, keamanan energi, serta peran Jerman sebagai pemimpin dalam tatanan internasional.

Kata kunci : Jerman, Rusia-Ukraina, intervensi ekonomi, intervensi militer, NATO, keamanan energi.

PENDAHULUAN

Konflik Rusia-Ukraina yang dimulai pada tahun 2014 dan memuncak pada invasi penuh Rusia ke Ukraina pada 2022 telah mengubah secara signifikan lanskap geopolitik dan keamanan di Eropa. Sebagai salah satu negara dengan pengaruh besar di Uni Eropa dan anggota kunci NATO, Jerman memainkan peran penting dalam merespons krisis ini. Namun, posisi Jerman dalam konflik Rusia-Ukraina memiliki kompleksitas tersendiri, terutama mengingat hubungan ekonominya yang erat dengan Rusia, terutama di sektor energi, serta sejarah panjang kebijakan luar negeri Jerman yang mengedepankan pendekatan diplomatik dan multilateral. Selama beberapa dekade, Jerman telah mengandalkan pasokan energi dari Rusia, terutama gas alam, melalui proyek-proyek besar seperti Nord Stream 1 dan 2. Ketergantungan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jerman, tetapi juga menciptakan kerentanan, terutama ketika Rusia mulai menggunakan energi sebagai senjata geopolitik. Konflik Rusia-Ukraina menguji ketahanan ekonomi Jerman di tengah upaya Uni Eropa untuk mengurangi ketergantungan pada energi Rusia dan memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Moskow. Dalam konteks ini, kebijakan energi Jerman menjadi salah satu isu utama dalam bagaimana negara ini menavigasi konflik dan menyeimbangkan antara keamanan energi dan kepentingan geopolitik (globalfirepower.com).

Di sisi lain, kebijakan keamanan dan militer Jerman sejak Perang Dunia II sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip pasifisme dan pendekatan multilateral. Jerman, selama bertahun-tahun, menghindari keterlibatan militer langsung dalam konflik internasional dan lebih memilih jalur diplomasi serta bantuan ekonomi sebagai sarana untuk menjaga stabilitas internasional. Namun, invasi Rusia ke Ukraina pada 2022 telah menantang paradigma tersebut. Tekanan internasional, terutama dari negara-negara NATO dan Uni Eropa, mendorong Jerman untuk mengambil sikap yang lebih tegas dalam konflik ini. Hal ini terlihat dari keputusan Jerman untuk mengirimkan bantuan militer, termasuk sistem pertahanan udara dan senjata kepada Ukraina sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam kebijakan luar negeri Jerman pasca-Perang Dingin (uii.ac.id).

Perubahan dalam kebijakan militer ini juga didorong oleh dinamika politik domestik di Jerman. Pemerintahan Kanselir Olaf Scholz, yang baru menjabat pada akhir 2021, menghadapi tantangan besar dalam menentukan arah kebijakan luar negerinya di tengah krisis yang meningkat. Scholz memperkenalkan konsep "Zeitenwende" (titik balik), yang menandai perubahan drastis dalam sikap Jerman terhadap pertahanan dan keamanan Eropa. Ini termasuk peningkatan anggaran pertahanan Jerman secara signifikan dan komitmen untuk memperkuat peran Jerman di NATO serta dalam pertahanan kolektif Eropa. Secara regional, intervensi Jerman dalam bentuk sanksi ekonomi terhadap Rusia dan dukungan militer ke Ukraina mencerminkan kepentingannya dalam menjaga stabilitas di Eropa Timur. Eropa Timur, khususnya negara-negara Baltik dan Polandia, memandang Jerman sebagai salah satu pilar utama dalam melawan agresi Rusia. Dengan memperkuat kehadiran militernya di Eropa Timur dan memberikan dukungan kepada Ukraina, Jerman berupaya menegaskan komitmennya terhadap keamanan kolektif NATO dan integritas wilayah Eropa (macrotrends.net).

Selain itu, peran Jerman dalam konflik ini juga dipengaruhi oleh persepsi tentang tanggung jawab moral dan sejarah. Mengingat sejarah Perang Dunia II, Jerman telah berusaha keras untuk memproyeksikan dirinya sebagai negara yang mendukung perdamaian dan stabilitas. Keterlibatannya dalam konflik Rusia-Ukraina tidak hanya dilihat sebagai tanggapan terhadap agresi militer, tetapi juga sebagai bagian dari komitmen Jerman untuk melindungi tatanan internasional berbasis aturan dan hak asasi manusia. Namun, keterlibatan Jerman tidak lepas dari tantangan. Sanksi ekonomi terhadap Rusia berdampak negatif pada perekonomian Jerman, terutama dalam bentuk lonjakan harga energi dan inflasi. Selain itu, keputusan untuk meningkatkan keterlibatan militer menghadapi resistensi dari beberapa elemen politik dan masyarakat Jerman yang masih memegang teguh prinsip-prinsip pasifisme. Secara keseluruhan, intervensi ekonomi dan militer Jerman dalam konflik Rusia-Ukraina didorong oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, termasuk kepentingan ekonomi, keamanan energi, komitmen terhadap stabilitas Eropa, serta perubahan dalam kebijakan luar negeri dan keamanan Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kepentingan Jerman dalam konflik tersebut serta implikasinya bagi politik domestik Jerman dan stabilitas kawasan Eropa.

Sehubungan dengan adanya kepentingan jerman dalam intervensi ekonomi dan militer pada konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2021 - 2023, terdapat beberapa literatur yang dapat dijadikan sebagai rujukan, seperti penelitian Gothman Tambunan (2014) yang menjelaskan bahwa Indonesia diharapkan mengambil kebijakan strategis untuk menyesuaikan perkembangan yang terjadi di Asia Pasifik, khususnya karena ada dua negara superpower yang bersaing untuk mempertahankan hegemoninya, yaitu AS dan Cina. Melihat perkembangan wilayah Asia Pasifik yang saat ini diwarnai dengan berbagai macam ketegangan, Indonesia hendaknya menata lagi kebijakan luar negerinya dengan melihat pengalaman Pakistan. Peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada alasan mengapa Indonesia bekerjasama bidang pertahanan dengan Pakistan

KERANGKA ANALITIK

Untuk memperoleh kedalaman dan kebaruan dari penelitian ini, maka penulis perlu menguraikan teori yang relevan dengan berbagai sudut pandang yang dapat digunakan dalam rangka menunjang pembahasan. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Teori Neo-Realisme

Dalam neorealisme, ada enam kunci yang menjadi pembahasan utama yaitu anarki, struktur, kemampuan, distribusi kekuatan, polarity dan kepentingan nasional. Dalam neorealisme, sebaliknya, struktur sistem, khususnya distribusi kekuatan relatif, merupakan fokus analitis utama. Aktor-aktor kurang begitu penting sebab struktur memaksa mereka beraksi dengan cara- cara tertentu (Robert dan Georg, 2009). Neorealisme percaya bahwa struktur internasional lah yang mempengaruhi negawaran untuk membuat suatu kebijakan. Mereka juga meyakini bahwa ada pembagian kekuatan serta hadirnya aktor non-negara yang dapat memperbaiki atau menengahi persaingan antar negara di Asia Tenggara. Sifat alami dari negara untuk mencari keamanan memaksa negara untuk waspada terhadap kerjasama internasional dan organisasi internasional (Yulius, 2007).

2. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional juga dapat dijelaskan sebagai tujuan fundamental dan faktor penentu akhir yang mengarahkan para pembuat kebijakan luar negeri sebuah negara. Lebih lanjut, kepentingan nasional suatu negara secara khas merupakan unsur-unsur

pembentuk kebutuhan negara yang paling vital, seperti pertahanan, keamanan, militer dan kesejahteraan ekonomi (Perwita & Yani, 2005 : 35). Kepentingan nasional (*national interest*) berisi tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan hal yang dicitakan negara, seperti keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayahnya) serta kesejahteraan (*prosperity*) (Rudy, 2002). Oleh karena itu, dalam merumuskan kepentingan nasional, hal yang perlu dipertimbangkan adalah kapabilitas negara dalam kekuasaan.

3. Konsep Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri mempunyai tiga konsep untuk menjelaskan hubungan suatu negara dengan kejadian dan situasi di luar negaranya, yaitu: kebijakan luar negeri sebagai sekumpulan orientasi (*as a cluster of orientation*). Dalam hal ini kebijakan luar negeri berupa rencana dan komitment konkret yang dikembangkan oleh para pembuat keputusan untuk membina dan mempertahankan situasi lingkungan eksternal yang konsisten dengan orientasi kebijakan luar negeri. Rencana tindakan ini termasuk tujuan yang spesifik serta alat atau cara untuk mencapainya yang dianggap cukup memadai untuk menjawab peluang dan tantangan dari luar negeri (Scott dan Linklater, 2012).

4. Kerja sama Internasional

Teori Kerja Sama Internasional menjelaskan bagaimana dan mengapa negara-negara berinteraksi serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Teori ini mencakup beberapa pendekatan yang berbeda, tetapi secara umum berfokus pada kebutuhan untuk mengatasi tantangan global yang tidak dapat diselesaikan oleh satu negara saja, seperti perdagangan internasional, keamanan global, perubahan iklim, dan kesehatan dunia. Kerjasama internasional terbagi dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut : Kerjasama Bilateral Kerjasama bilateral merupakan kerjasama atau perjanjian yang dibuat dan dilakukan oleh dua negara saja untuk mengatur kepentingan dari kedua belah pihak. Kerjasama Regional Kerjasama regional merupakan kerjasama yang dilakukan lebih dari dua negara dalam satu Kawasan dan Kerjasama Multilateral Perjanjian yang dilakukan oleh negara-negara di luar batasan dari suatu kawasan tertentu (Holsti, 1988).

5. Kerja sama Pertahanan

Kerja sama Pertahanan ialah upaya kerja sama antara dua atau lebih negara dalam bidang pertahanan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan efektivitas pertahanan mereka melalui kegiatan yang dilakukan bersama. Kerjasama ini meliputi berbagai

bidang seperti pengadaan alutsista (alat utama sistem pertahanan), pelatihan militer, strategi pertahanan, pertukaran intelijen, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pertahanan (Makmur, 2014). lebih lanjut, kerja sama pertahanan ini merupakan segala usaha, daya upaya, dan Tindakan yang dilakukan untuk membela diri, mempertahankan diri, memelihara diri, dan menangkal segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri, baik yang bersifat militer maupun non militer (Teuku, 2002).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena. Pada metode ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan melalui literatur seperti skripsi, buku, jurnal dan laporan. Sedangkan untuk analisis data dilakukan melalui reduksi data dan penyajian data.

PEMBAHASAN

Kepentingan Ekonomi Jerman dalam Konflik Rusia-Ukraina Jerman, sebagai kekuatan ekonomi terbesar di Eropa, memiliki kepentingan besar dalam stabilitas kawasan untuk menjaga arus perdagangan, investasi, dan energi. Sebelum pecahnya konflik Rusia-Ukraina pada 2021, Jerman sangat bergantung pada impor gas alam dari Rusia, yang mencapai lebih dari 50% dari total kebutuhan energinya. Proyek-proyek energi seperti pipa gas Nord Stream

1 dan 2 menjadi simbol keterhubungan ekonomi antara Jerman dan Rusia. Ketergantungan ini membuat Jerman menghadapi dilema ketika Rusia menginvasi Ukraina. Di satu sisi, Jerman mendukung sanksi internasional terhadap Rusia untuk menekan agresi, namun di sisi lain, sanksi tersebut berdampak negatif pada ekonomi Jerman sendiri, terutama di sektor energi. Dengan penerapan sanksi ekonomi terhadap Rusia, Jerman harus mencari alternatif pasokan energi, terutama gas alam, untuk memastikan kelangsungan industrianya. Hal ini menyebabkan lonjakan harga energi di Jerman dan meningkatnya biaya hidup bagi masyarakat. Situasi ini mempercepat pergeseran kebijakan energi

Jerman ke arah energi terbarukan dan diversifikasi sumber energi, meskipun transisi ini memerlukan waktu dan investasi yang besar (Fitra Iskandar, 2024).

Kepentingan Militer Jerman dalam Konflik Rusia-Ukraina dalam konteks militer, Jerman menghadapi tekanan dari NATO dan sekutunya untuk mengambil sikap yang lebih proaktif dalam konflik Rusia-Ukraina. Sebagai anggota kunci NATO, Jerman memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada keamanan kolektif di Eropa, terutama karena invasi Rusia terhadap Ukraina dianggap sebagai ancaman langsung terhadap stabilitas di kawasan Eropa Timur. Sebelum 2022, Jerman cenderung menahan diri dalam memberikan bantuan militer langsung kepada Ukraina, mengingat warisan pasifisme dalam kebijakan luar negeri Jerman pasca-Perang Dunia II. Namun, dengan eskalasi konflik, posisi Jerman berubah secara signifikan. Kanselir Olaf Scholz memperkenalkan kebijakan "Zeitenwende" atau titik balik, yang menandai perubahan besar dalam pendekatan Jerman terhadap isu-isu keamanan dan pertahanan. Scholz mengumumkan peningkatan besar dalam anggaran pertahanan, komitmen untuk memperkuat angkatan bersenjata Jerman (Bundeswehr), dan dukungan militer langsung kepada Ukraina. Bantuan ini mencakup pengiriman sistem pertahanan udara, kendaraan lapis baja, dan pelatihan militer untuk pasukan Ukraina. Langkah ini menandakan pergeseran signifikan dalam kebijakan luar negeri Jerman, yang sebelumnya lebih mengutamakan diplomasi daripada intervensi militer langsung (Susi Susanti, 2024).

Di tingkat geopolitik, Jerman memiliki kepentingan dalam menjaga tatanan internasional yang berbasis aturan dan stabilitas regional di Eropa. Konflik Rusia-Ukraina menjadi ujian besar bagi komitmen Jerman terhadap prinsip-prinsip ini, terutama mengingat invasi Rusia melanggar kedaulatan dan integritas teritorial Ukraina. Sebagai pemimpin ekonomi dan politik di Uni Eropa, Jerman memiliki tanggung jawab untuk memimpin upaya diplomatik dan ekonomis dalam merespons agresi Rusia. Selain itu, peran Jerman dalam NATO juga diperkuat melalui kehadiran militer di Eropa Timur, seperti di negara-negara Baltik dan Polandia, yang merasa terancam oleh potensi ekspansi Rusia. Dengan memperkuat kehadiran militernya di wilayah ini, Jerman menunjukkan komitmennya terhadap aliansi transatlantik dan keamanan kolektif di Kawasan (indonesiadefense.com). Keterlibatan Jerman dalam konflik ini juga menghadapi tantangan domestik. Meskipun ada dukungan politik yang luas untuk membantu Ukraina, sebagian masyarakat Jerman masih memegang teguh prinsip pasifisme dan menolak

peningkatan keterlibatan militer Jerman dalam konflik. Selain itu, dampak ekonomi dari sanksi terhadap Rusia, seperti kenaikan harga energi dan inflasi, menimbulkan ketidakpuasan di kalangan publik. Secara internasional, Jerman harus menyeimbangkan hubungannya dengan sekutu tradisionalnya di Eropa dan NATO, serta dengan Rusia yang masih menjadi pemain penting dalam geopolitik global. Ketegangan antara menjaga stabilitas di Eropa dan menghindari eskalasi lebih lanjut dengan Rusia menjadi tantangan diplomatik yang signifikan bagi Jerman. Kepentingan Jerman dalam konflik Rusia-Ukraina sangat kompleks, mencakup aspek ekonomi, militer, dan geopolitik. Dengan keterlibatan ekonomi dan militer, Jerman menunjukkan komitmennya untuk mendukung Ukraina dan melindungi keamanan Eropa. Namun, tantangan domestic dan internasional yang dihadapi menunjukkan bahwa keterlibatan ini memerlukan keseimbangan strategis antara kebutuhan keamanan, stabilitas ekonomi, dan tanggung jawab diplomatik.

KESIMPULAN

Kepentingan Jerman dalam intervensi ekonomi dan militer pada konflik Rusia-Ukraina (2021–2023) didorong oleh berbagai faktor strategis yang saling berkaitan. Secara ekonomi, ketergantungan Jerman pada pasokan energi Rusia membuat negara ini menghadapi dilema besar saat invasi Rusia ke Ukraina. Meskipun Jerman mendukung sanksi internasional untuk menekan Rusia, dampaknya pada perekonomian domestik—khususnya dalam hal kenaikan harga energi—menjadi tantangan yang signifikan. Untuk mengatasi hal ini, Jerman mempercepat transisi ke energi terbarukan dan diversifikasi sumber energi. Dalam ranah militer, Jerman beralih dari kebijakan tradisional yang cenderung pasif dan diplomatik menuju peran yang lebih aktif dalam mendukung Ukraina, termasuk memberikan bantuan militer dan memperkuat kehadiran di NATO. Keputusan ini menunjukkan perubahan besar dalam kebijakan luar negeri Jerman, terutama dengan pengenalan konsep "Zeitenwende" oleh Kanselir Olaf Scholz. Selain kepentingan ekonomi dan militer, keterlibatan Jerman juga dipengaruhi oleh komitmen geopolitiknya terhadap stabilitas Eropa dan keamanan kolektif NATO. Dengan memperkuat posisinya dalam aliansi Barat, Jerman memainkan peran kunci dalam menjaga stabilitas regional dan menanggapi ancaman Rusia. Namun, Jerman juga menghadapi tantangan domestik terkait dampak ekonomi dari konflik dan penolakan

sebagian masyarakat terhadap keterlibatan militer yang lebih besar. Oleh karena itu, Jerman harus terus menyeimbangkan kepentingan nasional dengan tanggung jawab internasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Susi Susanti, *Berhasil Temukan Sumber Energi Baru, Jerman Tegaskan Tidak Lagi Bergantung pada Pasokan Energi Rusia*, diakses dari <https://news.okezone.com/read/2023/01/19/18/2749092/berhasil-temukan-sumber-energi-baru-jerman-tegaskan-tidak-lagi-bergantung-pada-pasokan-energi-rusia?page=4>, pada tanggal 25 Mei 2024.
- Fitra Iskandar, *Jerman disebut diam-diam ingin Rusia menang di Ukraina*, diakses dari <https://www.alinea.id/dunia/jerman-disebut-diam-diam-ingin-rusia-menang-di-ukraina-b2fix9DdR>, pada tanggal 25 Mei 2024.
- Makmur Supriyatno. (2014). Tentang Ilmu Pertahanan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Teuku May Rudy. (2002). Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin. Bandung: PT. Refika Aditama. XVii. Hlm. 127.
- Yulius P. Hermawan. (2007). *Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scott Burchill. (2012). The National Interest in International Relations Theory (1st ed.), Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230005778>.
- K. J. Holsti. (1988). International Politics A Framework for Analysis, Terj.
- Wawan Juanda(Bandung : Binacipta Indonesia Defense, *Kemhan Jerman Tolak Permintaan Pasokan Senjata Lebih Banyak ke Ukraina*, diakses dari <https://indonesiadefense.com/kemhan-jerman-tolak-permintaan-pasokan-senjata-lebih-banyak-ke-ukraina/>, pada tanggal 24 Mei 2024.
- Tambunan. (2014) “Motivasi Indonesia Bekerjasama dengan Pakistan dalam Bidang Pertahanan”, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Indonesia Millitary Strength, diakses dari : https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country_id=indonesia, 7 Januari 2024
- Kerjasama Antar Negara Tingkatkan Stabilitas Dan Pertahanan Negara, diakses dari: <https://www.uii.ac.id/kerjasama-antar-negara-tingkatkan-stabilitas-dan-pertahanan-negara/>, 2 Januari 2022
- Pakistan Military Spending/Defense Budget 1960-2024. Diakses pada 30 April 2024 melalui :
<ahref='https://www.macrotrends.net/globalmetrics/countries/PAK/pakistan/military-spending-defense-budget'>Pakistan Military Spending/Defense Budget 1960-2024. www.macrotrends.net. Retrieved 2024-04-30.